

## EVALUASI KINERJA ASET TAMAN WISATA AIR CICANGKANG HILIR BERDASARKAN *ATTRACTIVENESS OF NATURE-BASED TOURISM*

Siti Hany<sup>a, 1</sup>, Wida Oktavia Suciyani<sup>2 a, 2</sup>

<sup>1</sup>siti.hany.mas19@polban.ac.id, <sup>2</sup>wida.oktavia@polban.ac.id

<sup>a</sup> Program Studi D4 Manajemen Aset, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Jl. Gegerkalong Hilir, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat 40559 Indonesia

### Abstract

*Cicangkang Hilir Water Tourism Park is one of the tourist attractions located in West Bandung Regency. This tour has suffered damage to tourist attractions, pedestrian paths and parking areas that are not equipped with pavement, paths to attractions in weathered conditions, unmaintained shopping facilities, catering facilities, accommodation facilities, and complementary services as well as the lack of availability of hygiene and security facilities. The purpose of this study is to evaluate in more detail the performance of Cicangkang Hilir Water Tourism Park assets based on Attractiveness of Nature-Based Tourism from the dimensions of tourist attractions, accessibility, development conditions, and complementary services. The research method used is descriptive research method with qualitative and quantitative approaches. Data were collected through observation, interviews, documentation studies, and questionnaires. The results of the study indicate that the asset performance on the tourist attractions dimension is in the bad category, the accessibility dimension is in the bad category, the development conditions dimension is in the bad category, and the complementary services dimension is in the bad category so that the overall performance of Cicangkang Hilir Water Tourism Park assets has performance is not good.*

**Keyword:** Evaluation, Asset Performance, Attractions, Accessibility, Facilities

### I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dieksplorasi, terutama dalam hal meningkatkan sumber daya alamnya (Rianto et al., 2016). Kehadiran sektor pariwisata di Indonesia dapat mendorong kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap kekayaan alam berupa produk wisata untuk menjaga tradisi lingkungan dan budaya seperti kekayaan alam, lautan, museum, seni, dan tradisi rakyat (Fajri et al., 2016). Dengan demikian, pengembangan sektor pariwisata sangat diperlukan untuk memanfaatkan seluruh potensi yang menjadi daya tarik wisata Indonesia (Latifa, 2012).

Pengembangan sektor wisata berkaitan pada perkembangan penyediaan fasilitas yang dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Sarim & Wiyana, 2018). Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur di tempat wisata dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang menghambat pengembangan wisata seperti tidak tersedianya kamar kecil, jalan menuju objek wisata berlubang, kurangnya koneksi dengan transportasi umum, dan pengelolaan sampah kurang baik (Nugroho S.B.M., 2020). Salah satu daerah yang memiliki kawasan wisata alam yang sulit berkembang karena fasilitas dan infrastrukturnya belum memadai adalah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2013-2018, Bandung Barat memiliki potensi yang besar salah satunya di bidang wisata alam yang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata yang terintegrasi dan mendorong masyarakat untuk

berkontribusi dalam pelestarian wisata. Selama ini, pengelolaan pariwisata di Kabupaten Bandung Barat telah menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu ditangani secara menyeluruh, salah satunya adalah masalah sampah (Nugraha, 2021). Selain itu, terdapat beberapa temuan isu pada pariwisata di Kabupaten Bandung Barat diantaranya toilet yang kotor, rambu wisata yang tidak jelas, warung-warung belum tertata, jalan setapak rusak, dan kurangnya perkerasan jalan menuju tempat wisata (Bonita, 2016). Salah satu wisata yang memiliki fenomena tersebut yakni Taman Wisata Air Cicangkang Hilir yang berada di Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan wawancara pendahuluan, Taman Wisata Air Cicangkang Hilir ditutup sementara selama *pandemic* Covid-19. Selama penutupan tersebut, pihak pengelola tidak melaksanakan pengelolaan dan perawatan pada aset fisik yang ada di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir sehingga mengakibatkan fasilitas tidak terawat dan sepi pengunjung. Indikasi permasalahan di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir ditemukan pada atraksi bebek gowes dan fasilitas kegiatan *outbound* yang saat ini dalam kondisi rusak sehingga tidak dapat digunakan oleh wisatawan. Jalur pejalan kaki yang tersedia belum dilengkapi dengan perkerasan dan dipenuhi rumput liar, area parkir dipenuhi kerikil dan belum tersedianya kelengkapan area parkir, serta jalur menuju atraksi yang berbahan dasar kayu dalam kondisi lapuk.

Selain itu, warung-warung yang tersedia kumuh dan rusak, alas duduk di area makan dan minum

berlubang dan kumuh, serta tempat berkemah yang tidak terawat. Tidak tersedianya petunjuk arah yang menunjukkan keberadaan wisata, toilet yang kumuh, kapasitas tempat ibadah hanya untuk lima orang, gazebo dan tempat duduk yang sudah mengalami kerusakan, minimnya fasilitas kebersihan, ketersediaan pelampung penyelamat hanya untuk 10 orang, serta belum memiliki bangunan terpisah untuk pusat informasi dan pos keamanan.

Berdasarkan indikasi permasalahan yang ditemukan di Taman Wisata Air Cicanggang Hilir, perlu dilakukan penelitian lebih detail mengenai Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan *Attractiveness of Nature-Based Tourism* (Gu et al., 2022; Lee, 2020; Ginting & Sasmita, 2018; dan Kwon et al., 2017) yang meliputi dimensi *tourist attractions*, *accessibility*, *development conditions*, dan *complementary services*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir sehingga dapat diketahui apakah aset yang tersedia sudah optimal atau sebaliknya serta memberikan suatu rekomendasi pemecahan masalah yang terdapat pada objek yang diteliti.

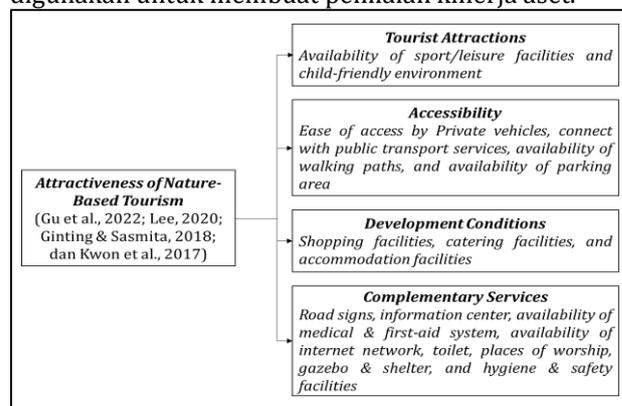
**II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode untuk mendapatkan informasi tentang keadaan atau gejala populasi atau wilayah tertentu, atau untuk memetakan fakta secara sistematis dan akurat (Abdullah K, 2018). Penelitian ini menggunakan metode untuk memaparkan, menggambarkan, menjelaskan, dan mengevaluasi Kinerja Aset Wisata di Taman Wisata Air Cicanggang Hilir. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi secara langsung ke objek penelitian, wawancara dengan dua orang informan yakni Ketua Pokdarwis Cicanggang Hilir dan Pengelola lapangan objek penelitian, studi dokumentasi dari sumber buku, jurnal, serta peraturan yang berlaku dan relevan, serta kuesioner yang disebar kepada para pengunjung.

Populasi dalam penelitian ini yakni pengunjung yang pernah berkunjung ke Taman Wisata Air Cicanggang Hilir dengan jenis populasi infinit karena jumlah pengunjung tidak tetap. Penelitian yang melibatkan populasi yang besar, dengan kendala biaya, waktu, dan tenaga yang besar dapat menggunakan sampel atau sebagian dari populasi untuk mengidentifikasi karakteristik individu dalam populasi (Sugiama, 2008). Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *sampling "accidental"* serta ukuran sampel minimum yang harus dikumpulkan yaitu sebanyak 30 sampel.

Penelitian kinerja aset ini menggunakan instrumen penelitian untuk mengetahui kinerja aset wisata alam yakni *Attractiveness of Nature-Based Tourism* (Gu et al., 2022; Lee, 2020; Ginting & Sasmita,

2018; dan Kwon et al., 2017) yang terdiri dari empat dimensi yaitu *tourist attractions*, *accessibility*, *development conditions*, dan *complementary services*. Dimensi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan indikasi permasalahan pada pendahuluan. Gambar 1 merupakan empat dimensi *Attractiveness of Nature-Based Tourism* berdasarkan modifikasi Gu et al. (2022), Lee (2020), Ginting & Sasmita (2018), dan Kwon et al. (2017) yang digunakan untuk membuat penilaian kinerja aset.



Gambar 1 *Attractiveness of Nature-Based Tourism*  
 Sumber: Modifikasi Gu et al. (2022), Lee (2020), Ginting & Sasmita (2018), dan Kwon et al. (2017)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini memperoleh data non-angka berupa gambar hasil observasi lapangan dan kata-kata dari hasil wawancara yang menjelaskan Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan *Attractiveness Nature-Based Tourism* yang terdiri dari *Tourist Attractions*, *Accessibility*, *Development Conditions*, dan *Complementary Services*. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada pengunjung diolah secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis statistik deskriptif yaitu berupa tabel kelas interval dengan nilai 1 sampai 5 yang menunjukkan kriteria penilaian *mean* terkait kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir. Kriteria penilaian kinerja aset diambil dari perhitungan menggunakan rumus menurut Sugiyono (2013) yang menghasilkan panjang kelas interval yakni bernilai 0,8. Tabel 1 merupakan indeks kelas interval yang menunjukkan kriteria penilaian kinerja aset wisata.

Tabel 1 Indeks Kelas Interval

Skala	Kriteria Penilaian
4,20 – 5,00	Sangat Baik/Sangat Memadai
3,40 – 4,19	Baik/Memadai
2,60 – 3,39	Cukup/Kurang Memadai
1,80 – 2,59	Tidak Baik/Tidak memadai
< 1,79	Sangat Tidak Baik/Sangat Tidak Memadai

Guna mengetahui keabsahan dan hubungan data

yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner terkait persepsi pengunjung terhadap kinerja aset Taman Wisata Air Cicangkok Hilir, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas digunakan untuk mengevaluasi validitas suatu kuesioner dengan membandingkan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS yang bertujuan untuk mengetahui nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka data tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka data tersebut tidak valid.

Menurut Sugiyono (2013), uji reliabilitas adalah alat untuk mengetahui seberapa andal suatu kuesioner atau angket jika datanya sama dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui keandalan kuesioner yang digunakan, data harus diolah menggunakan SPSS untuk mengetahui nilai *Cronbach's Alpha*. Suatu instrumen dikatakan andal (reliabel) apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $>$  0,60 dan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $<$  0,60.

Evaluasi kinerja aset dapat diperoleh berdasarkan pengukuran menggunakan rumus berikut ini.

$$\% \text{ Kinerja Indikator} = \frac{\text{Jumlah kriteria terpenuhi}}{\text{Jumlah kriteria keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\% \text{ Kinerja Dimensi} = \frac{(\% \text{ indikator } 1 + \% \text{ indikator } 2 + \dots)}{\text{Jumlah indikator pada dimensi}}$$

$$\% \text{ Kinerja Keseluruhan} = \frac{\sum (\% \text{ kinerja dimensi } 1 + 2 + \dots)}{\text{Jumlah dimensi}}$$

Hasil evaluasi kinerja aset wisata berdasarkan empat dimensi yakni *tourist attractions, accessibility, development conditions, dan complementary services* dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu kategori baik, sedang/cukup baik, dan tidak baik (Gidlow et al., 2012). Kategori tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Interpretasi Kinerja Aset Wisata

Persentase	Hasil Interpretasi/Kategori
100%	Baik
50% - 99%	Sedang/Cukup Baik
0% - 49%	Tidak Baik

Sumber: Gidlow et al. (2012)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Wisata Air Cicangkok Hilir merupakan aset wisata yang terletak di Kabupaten Bandung Barat tepatnya di Jl, Cijambe No. 1a, Desa Cicangkok Hilir, Kec. Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, 40564. Taman Wisata Air Cicangkok Hilir ini memiliki luas keseluruhan 7,2 hektar namun yang sudah digunakan saat ini hanya sekitar 1,2 hektar. Taman Wisata Air Cicangkok hilir merupakan *real estate and facilities* yang dibangun di atas lahan milik Indonesia Power dan dikelola oleh BUMDes Cicangkok Hilir serta warga sekitar. Wisata ini dilatarbelakangi oleh inovasi Desa Cicangkok Hilir dan masyarakat sekitar untuk memanfaatkan ex lahan pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Wisata ini berada di daerah permukiman warga Desa Cicangkok Hilir, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat. *Site and position* adalah salah satu cara untuk mengetahui posisi akurat dari objek penelitian secara lebih spesifik atau detail. *Site and position* Taman Wisata Air Cicangkok Hilir dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 *Site and Position* Taman Wisata Air Cicangkok Hilir

Sumber: Google Earth, 2023

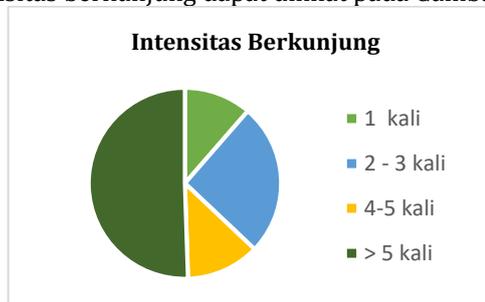
Berdasarkan Gambar 2, area Taman Wisata Air Cicangkok Hilir ditunjukkan oleh pembatas garis putus-putus berwarna kuning.

#### A. Gambaran Umum Responden

Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 97 orang responden yang merupakan pengunjung yang pernah berkunjung ke Taman Wisata Air Cicangkok Hilir. Menurut Yulianti et al. (2020), karakteristik responden terdiri dari intensitas berkunjung, usia, jenis kelamin (pria dan wanita), dan tempat tinggal.

##### 1. Berdasarkan Intensitas Berkunjung

Intensitas berkunjung dibagi menjadi empat kelompok, yaitu 1 kali, 2-3 kali, 4-5 kali, dan  $>$  5 kali. Perolehan persentase data responden berdasarkan intensitas berkunjung dapat dilihat pada Gambar 3.



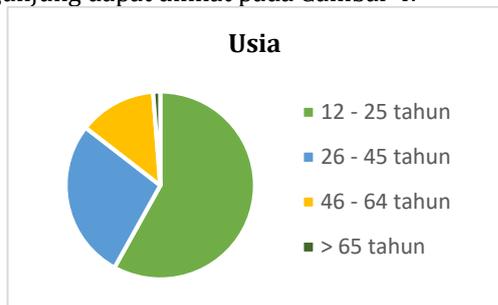
Gambar 3 Diagram Intensitas Berkunjung Responden

Berdasarkan Gambar 3, diketahui bahwa Taman Wisata Cicangkok Hilir dominan dikunjungi oleh pengunjung dengan intensitas berkunjung  $>$  5 kali, yaitu sebanyak 50.52% dari 97 responden.

##### 2. Berdasarkan Usia

Usia pengunjung Taman Wisata Air Cicangkok Hilir dikelompokkan berdasarkan kategori usia menurut Depkes RI (2009). Kategori usia pada

penelitian ini terdiri dari remaja (awal dan akhir: 12-25 tahun), dewasa (awal dan akhir: 26-45 tahun), lansia (awal dan akhir: 46-65 tahun), dan manual (> 65 tahun). Perolehan persentase data berdasarkan usia pengunjung dapat dilihat pada Gambar 4.

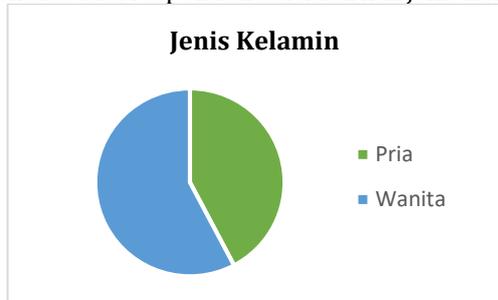


Gambar 4 Diagram Usia Responden

Berdasarkan Gambar 4, diketahui bahwa Taman Wisata Air Cicanggang Hilir dominan dikunjungi oleh pengunjung berusia 12-25 tahun (remaja) yaitu sebanyak 58.76% dari 97 responden. Hal ini dikarenakan Taman Wisata Air Cicanggang Hilir lebih banyak menyediakan atraksi untuk para remaja.

### 3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin pengunjung Taman Wisata Air Cicanggang Hilir dibagi menjadi dua kelompok yaitu pria dan wanita. Gambar 5 merupakan perolehan persentase data responden berdasarkan jenis kelamin.

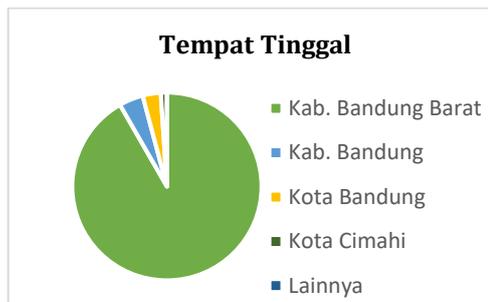


Gambar 5 Diagram Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa pengunjung berjenis kelamin wanita berpartisipasi lebih banyak mengunjungi Taman Wisata Air Cicanggang Hilir daripada pengunjung pria yaitu sebanyak 57.73%. Hal ini dikarenakan atraksi dan fasilitas yang tersedia seperti tempat berfoto dan fasilitas katering lebih populer di kalangan pengunjung wanita.

### 4. Berdasarkan Tempat Tinggal

Tempat tinggal pengunjung Taman Wisata Air Cicanggang Hilir dibagi menjadi lima kelompok yaitu Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Lainnya. Gambar 6 merupakan perolehan persentase data responden berdasarkan tempat tinggal.



Gambar 6 Diagram Tempat Tinggal Responden

Berdasarkan Gambar 6, diketahui bahwa sebanyak 91.75% dari 97 responden pengunjung berasal dari Kabupaten Bandung Barat.

## B. Evaluasi Kinerja Aset Berdasarkan *Attractiveness of Nature-Based Tourism*

Evaluasi kinerja aset wisata bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah pada aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir yang terdiri dari *tourist attractions*, *accessibility*, *development conditions*, dan *complementary services* dengan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kuesioner.

### 1. *Tourist Attractions*

*Tourist attractions* adalah komponen yang dapat menjadi faktor daya tarik atau dapat mendorong pengunjung untuk mencoba atribut wisata di suatu destinasi (Kwon et al., 2017). Dimensi *tourist attractions* dievaluasi berdasarkan dua indikator, yaitu ketersediaan fasilitas olahraga/rekreasi dan lingkungan ramah anak (Kwon et al., 2017; Lee, 2020). Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir dilihat dari indikator *availability of sports/leisure facilities* terdiri dari fasilitas kegiatan *outbound* dan fasilitas rekreasi air (Kwon et al., 2017; Susanta, 2010). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap indikator *availability of sports/leisure facilities* yaitu 2.91% yang diinterpretasikan menjadi "cukup". Namun, sebagian besar kondisi fasilitas olahraga/rekreasi yang tersedia mengalami kerusakan.

Berdasarkan hasil observasi, Taman Wisata Air Cicanggang Hilir sudah menyediakan fasilitas kegiatan *outbound* seperti *rope bridge*, *wooden rock climbing*, *high rope*, *climbing net*, *flying fox*, dan ATV. Fasilitas kegiatan *outbound* mengalami kerusakan pada kayu yang lapuk dan tidak terpeliharanya area tersebut sehingga ditumbuhi tumbuhan liar. Akibatnya, fasilitas kegiatan *outbound* tidak dapat digunakan kembali oleh para pengunjung. Gambar 7 merupakan kondisi fasilitas kegiatan *outbound* Taman Wisata Air Cicanggang Hilir.



Gambar 7 Kondisi Fasilitas Kegiatan *Outbound*

Selain fasilitas kegiatan *outbound*, Taman Wisata Air Cicangkang Hilir memiliki fasilitas rekreasi air berupa perahu motor dan area memancing. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, wisata ini hanya menyediakan bebek gowes yang sebagian kondisinya sudah rusak. Atraksi bebek gowes ini terhambat pula dengan rusaknya kondisi jalur menuju atraksi berbahan dasar kayu yang sudah tidak terhubung dengan daratan. Wisata ini menyediakan area memancing namun sejak awal hingga saat ini fasilitas tersebut tidak dioperasikan (*idle*). Area memancing ini ditumbuhi tumbuhan liar serta kolam yang sudah tidak terawat. Berdasarkan pemaparan indikator *availability of sports/leisure facilities* yang mencakup fasilitas kegiatan *outbound* dan fasilitas rekreasi air, kinerja aset Taman Wisata Air Cicangkang Hilir dikategorikan tidak baik. Gambar 8 menunjukkan kondisi fasilitas rekreasi air di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir.



Gambar 8 Kondisi Fasilitas Rekreasi Air

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicangkang Hilir berdasarkan indikator *child-friendly environment* dilihat berdasarkan ketersediaan fasilitas bermain anak, ketersediaan pos penjaga, mudah untuk dijangkau, dan material yang digunakan (Hernowo & Navastara, 2017). Hasil perhitungan *mean* persepsi pengunjung terhadap indikator *child-friendly environment* yaitu 3.03% yang diinterpretasikan “cukup”. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas bermain anak di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir cukup beragam diantaranya tersedia area mandi bola, ayunan dari ban bekas dan besi, serta jungkat-jungkit. Penyediaan fasilitas bermain anak ini tersebar di beberapa area dan kondisinya sudah mengalami kerusakan. Area mandi bola yang tersedia tidak terawat sehingga penutup bagian bawah luar sudah terlepas dan bagian dalam sudah tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya. Ayunan dari kayu dan ban bekas yang sudah lapuk dan patah serta ayunan besi dan jungkat-jungkit yang berkarat sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator

*child-friendly environment* dikategorikan tidak baik. Kondisi *child-friendly environment* di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Kondisi *Child-Friendly Environment*

Hasil evaluasi dimensi *tourist attractions* yang diukur dengan 2 indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Kinerja Aset Dimensi *Tourist Attractions*

Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
<b>Availability of sports/leisure facilities</b>			
Keberagaman jenis fasilitas olahraga/ rekreasi	Tersedia jenis fasilitas kegiatan <i>outbound</i> dan fasilitas rekreasi air	Memenuhi kriteria	
Kondisi atraksi aman dan nyaman digunakan	Kondisi tidak aman dan nyaman digunakan	Tidak memenuhi kriteria	1/3 x 100% = 33.33%
Tersedia peralatan kegiatan olahraga/ rekreasi	Hanya tersedia helm dan sarung tangan	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Child-friendly environment</b>			
Tersedia fasilitas bermain anak	Tersedia area mandi bola, ayunan, dan jungkat-jungkit	Memenuhi kriteria	
Kondisi fasilitas bermain anak baik dan aman digunakan	Kondisi fasilitas bermain anak mengalami kerusakan	Tidak memenuhi kriteria	1/3 x 100% = 33.33%
Tersedia pos penjaga di fasilitas bermain anak	Tidak tersedia pos penjaga	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Mean</b>			<b>33.33%</b>

Hasil persentase dimensi *tourist attractions* diperoleh *mean* sebesar 33.33% yang menunjukkan bahwa kinerja aset dimensi *tourist attractions* tidak baik. Hal ini ditandai dengan kondisi fasilitas olahraga/rekreasi yang mengalami kerusakan dan pemenuhan kriteria secara keseluruhan belum terpenuhi sehingga masih diperlukan perbaikan pada fasilitas olahraga/rekreasi agar dapat digunakan dengan aman dan nyaman oleh pengunjung.

## 2. Accessibility

*Accessibility* adalah tingkat kemudahan dan kesulitan pengunjung dalam melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain (Gu et al., 2022).

Aksesibilitas di evaluasi berdasarkan kemudahan akses dengan kendaraan pribadi, koneksi dengan layanan transportasi umum, ketersediaan jalur pejalan kaki, dan area parkir (Ginting & Sasmita, 2018; Gu et al., 2022; dan Lee, 2020). Kinerja aset berdasarkan indikator *easy of access by private vehicles* dilihat berdasarkan kondisi jalan. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap indikator *easy of access by private vehicles* yaitu 2.97% yang diinterpretasikan menjadi “cukup”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jalan menuju ke Taman Wisata Air Cicangkang Hilir merupakan jalan berpenutup aspal yang hanya cukup untuk satu kendaraan roda empat dan satu kendaraan roda dua. Kondisi jalan memiliki permukaan rata namun terdapat beberapa lubang dan kerikil di beberapa titik jalan tersebut sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator *easy access by private vehicles* dikategorikan cukup baik.

Kinerja aset berdasarkan indikator *connect with public transport services* dievaluasi berdasarkan ketersediaan layanan transportasi umum dan jumlah moda transportasi umum. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *connect with public transport* yaitu 3.07% yang diinterpretasikan menjadi “cukup”. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Taman Wisata Air Cicangkang Hilir dapat diakses dengan transportasi umum berupa angkutan kota dan bis. Namun, ketersediaan layanan transportasi umum tersebut dapat dikatakan masih terbatas. Hal ini dikarenakan terdapat moda transportasi yang melintas melewati wisata ini hanya 1 kali sehari. Dengan demikian, kinerja aset wisata berdasarkan indikator *connect with public transport services* dikategorikan cukup baik.

Kinerja aset berdasarkan indikator *availability of walking paths* dievaluasi berdasarkan ketersediaan, kondisi, dan pemenuhan fasilitas pelengkap jalur pejalan kaki seperti perkerasan, tanaman, bangku, dan tempat sampah. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *availability of walking paths* yaitu 2.16% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Berdasarkan hasil observasi, jalur pejalan kaki yang tersedia di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir dipenuhi kerikil dan rumput serta tidak ramah disabilitas. Jalur pejalan kaki dilengkapi dengan lampu/penerangan yang jumlahnya kurang memadai dan tidak berfungsi dengan baik sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator *availability of walking paths* dikategorikan tidak baik.

Kinerja aset berdasarkan indikator *availability of parking area* dievaluasi berdasarkan ketersediaan ruang parkir baik untuk umum maupun disabilitas, kondisi, dan ketersediaan kelengkapan area parkir (Ginting & Sasmita, 2018). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *availability of parking area* yaitu 2.35% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Berdasarkan hasil observasi, area parkir di Taman Wisata Air Cicangkang

Hilir belum dilengkapi dengan perkerasan dan ditumbuhi rumput, tidak dilengkapi kelengkapan area parkir seperti penanda parkir dan penanda ruang parkir, serta tidak ramah disabilitas sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator *availability of parking area* dikategorikan tidak baik. Gambar 10 menunjukkan kondisi jalur pejalan kaki dan area parkir di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir.



Gambar 10 Kondisi Jalur Pejalan Kaki dan Area Parkir

Hasil evaluasi dimensi *accessibility* yang diukur dengan empat indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Evaluasi Kinerja Aset Dimensi

Accessibility				
Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis	
<b>Easy of access by private vehicles</b>				
Kondisi jalan dengan permukaan rata	Permukaan jalan menuju wisata rata	Memenuhi kriteria		
Kondisi jalan baik dan aman dilewati	Terdapat lubang di beberapa titik	Tidak memenuhi kriteria		1/2 x 100% = 50%
<b>Connect with public transport services</b>				
Tersedia layanan transportasi umum	Tersedia layanan transportasi umum	Memenuhi kriteria		
Jumlah transportasi beragam dan jadwalnya memadai	Terdapat 2 jenis transportasi yakni angkutan kota dan bis	Tidak memenuhi kriteria		1/2 x 100% = 50%
<b>Availability of walking paths</b>				
Tersedia jalur pejalan kaki	Tersedia jalur pejalan kaki di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir	Memenuhi kriteria		
Kondisi jalur pejalan kaki aman dan nyaman digunakan dan ramah disabilitas	Dipenuhi kerikil dan tidak nyaman digunakan serta tidak ramah disabilitas	Tidak memenuhi kriteria		1/3 x 100% = 33.33%
Tersedia lampu/penerangan	Tersedia penerangan yang tidak berfungsi	Tidak memenuhi kriteria		
<b>Availability of parking area</b>				
Tersedia area parkir	Tersedia area parkir di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir	Memenuhi kriteria		
Area parkir dilengkapi perkerasan dan kondisinya baik	Tidak dilengkapi perkerasan dan ditumbuhi rumput liar	Tidak memenuhi kriteria		1/4 x 100% = 25%
Area parkir ramah disabilitas	Area parkir tidak ramah disabilitas	Tidak memenuhi kriteria		

Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
Tersedia kelengkapan area parkir	Tidak tersedia penanda parkir dan penanda ruang parkir	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Mean</b>			<b>39.58%</b>

Hasil persentase dimensi *accessibility* diperoleh *mean* sebesar 39.58% yang menunjukkan bahwa kinerja aset dimensi *accessibility* tidak baik. Hal ini ditandai dengan kondisi jalur pejalan kaki dan area parkir yang tidak dilengkapi perkerasan dan fasilitas pelengkap serta tidak ramah disabilitas.

### 3. Development Conditions

*Development conditions* terdiri dari berbagai fasilitas pendukung pariwisata yang diberikan kepada pengunjung dalam memenuhi kebutuhan dasar yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan meningkatkan kepuasan pengunjung (Gu et al., 2022). *Development conditions* dievaluasi berdasarkan fasilitas perbelanjaan, fasilitas katering, dan fasilitas akomodasi (Ginting & Sasmita, 2018; Gu et al., 2022). *Shopping facilities* ditempat wisata harus memadai dan menyediakan oleh-oleh khas lokal, mudah diakses dan dekat dengan destinasi wisata (Gu et al., 2022). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *shopping facilities* yaitu 2.78% yang diinterpretasikan menjadi "cukup". Berdasarkan hasil observasi, fasilitas perbelanjaan di Taman Wisata Air Cicanggang Hilir jumlahnya sudah memadai. Namun, dari 15 unit kios, hanya 2 kios yang beroperasi. Kondisi kios yang merupakan bangunan tidak permanen dengan tiang kayu sudah lapuk dan dinding yang usang. Selain itu, terdapat kios-kios yang kondisinya rusak berat sehingga tidak dapat digunakan. *Shopping facilities* yang tersedia tidak menyediakan oleh-oleh khas lokal melainkan hanya menjual makanan ringan seperti warung pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja aset wisata berdasarkan *shopping facilities* dikategorikan cukup baik.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan indikator *catering facilities* dilihat berdasarkan lokasi, area makan dan minum, fasilitas pelengkap, jenis makanan yang disajikan, dan sirkulasi pengunjung. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *catering facilities* yaitu 2.79% yang diinterpretasikan menjadi "cukup". Berdasarkan hasil observasi, fasilitas katering yang tersedia hanya berjumlah 1 kios dengan menyediakan menu yang kurang beragam. Area makan dan minum yang tersedia di Taman Wisata Air Cicanggang Hilir mengalami kerusakan yang ditandai dengan lapuknya kayu sebagai alas area makan dan minum serta tidak terawatnya area makan dan minum sehingga terlihat kumuh. Selain itu, jalur menuju area makan dan minum tidak ramah disabilitas serta kayu-kayu yang sudah tidak aman digunakan. Dengan demikian,

kinerja aset wisata berdasarkan *catering facilities* dikategorikan tidak baik.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan indikator *accommodation facilities* dilihat dari ketersediaan fasilitas akomodasi dan penempatan di tempat yang bersih dan aman. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *accommodation facilities* yaitu 2.33% yang diinterpretasikan menjadi "tidak baik/tidak memadai". Berdasarkan hasil observasi, tidak terdapat bangunan fasilitas akomodasi seperti penginapan di Taman Wisata Air Cicanggang Hilir. wisata ini hanya menyediakan area berkemah yang memanfaatkan lahan kosong di dekat area parkir yang dipenuhi rumput liar dan merupakan tempat yang kurang bersih. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis, fasilitas akomodasi berupa penginapan atau *homestay* sudah direncanakan namun belum ada tindak lanjut dan realisasi dari perencanaan tersebut. Dengan demikian, kinerja aset wisata dimensi *accommodation facilities* dikategorikan tidak baik.

Hasil evaluasi dimensi *development conditions* yang diukur dengan tiga indikator dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Evaluasi Kinerja Aset Dimensi

<i>Development Conditions</i>			
Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
<b><i>Shopping facilities</i></b>			
Tersedia fasilitas perbelanjaan yang memadai	Tersedia sebanyak 15 kios	Memenuhi kriteria	
Fasilitas perbelanjaan dalam kondisi baik	Sebagian rusak dan tidak dapat digunakan	Tidak memenuhi kriteria	
Tersedia oleh-oleh khas lokal	Tidak menyediakan oleh-oleh khas lokal	Tidak memenuhi kriteria	
Fasilitas perbelanjaan mudah diakses	Mudah diakses	Memenuhi kriteria	
<b><i>Catering facilities</i></b>			
Terdapat area makan dan minum	Terdapat kios dan area makan minum	Memenuhi kriteria	
Fasilitas makan dan minum dalam kondisi baik	Terdapat kerusakan pada area makan dan minum	Tidak memenuhi kriteria	
Tersedia fasilitas penyandang disabilitas	Tidak tersedia fasilitas penyandang disabilitas	Tidak memenuhi kriteria	
Menyajikan ≥5 jenis kuliner	Hanya menyajikan dua jenis kuliner	Tidak memenuhi kriteria	
Sirkulasi 2 m <sup>2</sup> per orang	Sirkulasi per orang ≥2 m <sup>2</sup>	Memenuhi kriteria	
<b><i>Accommodation facilities</i></b>			

Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
Tersedia fasilitas akomodasi	Tidak tersedia bangunan fasilitas akomodasi, hanya tersedia lahan <i>idle</i> yang digunakan sebagai tempat berkemah	Tidak memenuhi kriteria	0/1 x 100% = 0%
<b>Mean</b>			<b>30.00%</b>

Hasil persentase dimensi *development conditions* diperoleh *mean* sebesar 30.00% yang menunjukkan bahwa kinerja aset dimensi *development conditions* tidak baik karena secara keseluruhan belum memadai dan belum memenuhi kriteria.

**4. Complementary Services**

*Complementary services* adalah suatu layanan yang menjadi penentu kualitas pengalaman rekreasi (Gu et al., 2022). *Complementary services* dievaluasi berdasarkan rambu petunjuk arah, pusat informasi, ketersediaan sistem medis & pertolongan pertama, ketersediaan jaringan internet, toilet, tempat ibadah, gazebo & shelter, serta fasilitas kebersihan dan keamanan (Ginting & Sasmita, 2018; Gu et al., 2022; dan Lee, 2020). *Road signs* merupakan bentuk penyelenggaraan aksesibilitas bagi pengunjung dan penyediaan akses informasi wisata (Delamartha et al., 2021). *Road signs* dilihat dari ketersediaan rambu-rambu dan peta lokasi, rambu yang mudah diikuti dan dimengerti, dan pemasangan rambu yang tidak membahayakan pengunjung (Permenparekrif No. 3 Tahun 2022.). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *road signs* yaitu 2.38% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Berdasarkan hasil observasi, rambu petunjuk arah di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir hanya terdapat di beberapa fasilitas wisata seperti mushola, area mandi bola, fasilitas katering, dan toilet yang terletak di dekat gerbang masuk. Wisata ini tidak menyediakan papan himbauan dan peta lokasi yang dapat memudahkan pengunjung. Dengan demikian, kinerja aset wisata berdasarkan *road signs* dikategorikan tidak baik.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicangkang Hilir berdasarkan indikator *information center* yaitu fasilitas yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung terkait segala hal pada objek wisata yang harus terletak di lokasi strategis dan mudah dijangkau oleh pengunjung atau berada di tempat kedatangan. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *information center* yaitu 2.71% yang diinterpretasikan menjadi “cukup”. Berdasarkan hasil observasi, pusat informasi di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir belum tersedia. Tempat yang dijadikan pusat informasi di wisata ini yaitu loket masuk yang letaknya di dekat gerbang masuk. Kondisi tempat tersebut sudah kumuh dan tidak dilengkapi

perlengkapan apa pun. Dengan demikian, kinerja aset wisata berdasarkan indikator *information center* dikategorikan tidak baik.

Untuk menangani keadaan darurat, destinasi wisata perlu untuk menyediakan sistem medis & pertolongan pertama. Upaya pertolongan pertama di suatu wisata yakni dengan menyediakan peralatan pertolongan pertama seperti kotak P3K dengan perlengkapannya (Sarana et al., 2009). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *availability of medical & first-aid system* yaitu 2.20% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Berdasarkan hasil observasi, Taman Wisata Air Cicangkang Hilir belum dilengkapi dengan sistem medis & pertolongan pertama sehingga kinerja aset wisata berdasarkan *availability of medical & first-aid system* dikategorikan tidak baik.

Selain itu, *availability of internet network* merupakan salah satu kebutuhan pengunjung untuk mencari suatu hal yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja (Miftah, 2018). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *availability of internet network* yaitu 3.41% yang diinterpretasikan menjadi “cukup”. Berdasarkan hasil observasi, jaringan internet di sekitar Taman Wisata Air Cicangkang Hilir sudah tersedia dan lancar untuk diakses sehingga kinerja aset wisata berdasarkan *availability of internet network* dikategorikan baik.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicangkang Hilir berdasarkan toilet dilihat berdasarkan ketersediaan toilet, toilet harus terpisah sesuai dengan jenis kelamin dan ramah disabilitas, tersedia kelengkapan toilet, dan menyediakan toilet untuk wanita 3 kali lebih banyak daripada pria. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap toilet yaitu 2.29% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Hal ini dikarenakan toilet yang tersedia tidak terpisah berdasarkan jenis kelamin, tidak ramah disabilitas, hanya tersedia ember, gayung, dan kloset, serta kondisinya tidak terawat sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator toilet dikategorikan tidak baik. Gambar 11 merupakan kondisi toilet di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir.



Gambar 11 Kondisi Toilet

Terkait dengan tempat ibadah di tempat wisata, kinerja aset wisata berdasarkan indikator *places of worship* dilihat dari lokasi penempatan yang mudah diakses, kapasitas dapat menampung 24 orang pria dan wanita, memiliki sistem sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai, ramah disabilitas, serta

kondisi yang bersih dan terawat (Permenparekraf No. 3 Tahun 2022). Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *places of worship* yaitu 2.94% yang diinterpretasikan menjadi “cukup”. Hal ini dikarenakan tempat ibadah di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir hanya dapat menampung 5 orang saja dan memiliki sirkulasi udara & pencahayaan dari pintu masuk saja sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator *places of worship* dikategorikan cukup baik. Gambar 12 menunjukkan kondisi tempat ibadah di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir.



Gambar 12 Kondisi *Places of Worship*

Selanjutnya, kinerja aset wisata berdasarkan indikator gazebo & shelter dilihat dari ketersediaan dan kondisi, penempatan di lingkungan yang bersih dan nyaman, serta dilengkapi dengan lampu/penerangan. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap gazebo & shelter yaitu 2.35% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Berdasarkan hasil observasi, gazebo yang tersedia jumlahnya sudah memadai namun kondisinya sudah rusak dan tidak dapat digunakan oleh pengunjung serta tidak dilengkapi dengan lampu/penerangan sehingga kinerja aset wisata berdasarkan indikator gazebo & shelter dikategorikan tidak baik. Gambar 13 menunjukkan kondisi gazebo & shelter di Taman Wisata Air Cicangkang Hilir.



Gambar 13 Kondisi Gazebo & Shelter

Terkait dengan *hygiene & safety* di tempat wisata, kinerja aset wisata dilihat dari ketersediaan tempat sampah sesuai kriteria, pos keamanan, jalur evakuasi dan pelampung penyelamat. Hasil perhitungan rata-rata persepsi pengunjung terhadap *hygiene & safety facilities* yaitu 2.52% yang diinterpretasikan menjadi “tidak baik/tidak memadai”. Hal ini dikarenakan tempat sampah yang tersedia tidak terpisah berdasarkan jenis sampah dan jumlahnya terbatas, pos keamanan menyatu dengan loket masuk dan tidak dilengkapi perlengkapan pelengkap, tidak tersedia jalur evakuasi, serta pelampung penyelamat yang tidak dipasang di sepanjang muka dermaga. Dengan

demikian, kinerja aset wisata berdasarkan indikator *hygiene & safety facilities* dikategorikan tidak baik.

Hasil evaluasi dimensi *complementary services* yang diukur dengan delapan indikator dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Hasil Evaluasi Kinerja Aset Dimensi *Complementary Services*

Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
<b>Road signs</b>			
Tersedia rambu petunjuk arah dan nama serta peta lokasi	Terdapat beberapa rambu petunjuk arah namun tidak menyediakan peta lokasi	Tidak memenuhi kriteria	
Rambu petunjuk arah mudah dimengerti pengunjung	Rambu tidak informatif dan sulit dimengerti pengunjung	Tidak memenuhi kriteria	1/3 x 100% = 33.33%
Pemasangan rambu tidak menimbulkan bahaya	Pemasangan rambu aman dan terbuat dari bahan <i>flexi</i>	Memenuhi kriteria	
<b>Information center</b>			
Tersedia pusat informasi	Pusat informasi menyatu dengan loket masuk	Tidak memenuhi kriteria	
Penempatan di lokasi strategis	Strategis dan mudah diakses pengunjung	Memenuhi kriteria	1/3 x 100% = 33,33%
Luas ≥ 80 m <sup>2</sup> dan dilengkapi peralatan pelengkap	Luas < 80 m <sup>2</sup> dan tidak dilengkapi peralatan pelengkap	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Availability of medical &amp; first-aid system</b>			
Tersedia sistem medis & pertolongan pertama	Tidak tersedia sistem medis & pertolongan pertama	Tidak memenuhi kriteria	0/2 x 100% = 0%
Tersedia peralatan pertolongan pertama	Tidak tersedia peralatan pertolongan pertama	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Availability of internet network</b>			
Tersedia jaringan internet yang mudah diakses	Jaringan internet di wisata ini mudah diakses	Memenuhi kriteria	1/1 x 100% = 100%
<b>Toilet</b>			
Tersedia toilet yang terpisah berdasarkan gender	Tidak terpisah, semua toilet dapat digunakan oleh umum	Tidak memenuhi kriteria	
Tersedia fasilitas pelengkap toilet dengan jumlah 3 kali lebih banyak untuk toilet wanita	Hanya tersedia kloset, ember, dan gayung	Tidak memenuhi kriteria	0/3 x 100% = 0%
Tersedia toilet disabilitas	Tidak tersedia toilet disabilitas	Tidak memenuhi kriteria	

Kriteria Kinerja	Kondisi Eksisting	Interpretasi	Hasil Analisis
<b>Places of worship</b>			
Penempatan tempat ibadah di lokasi yang mudah diakses	Mudah diakses oleh pengunjung	Memenuhi kriteria	
Kapasitas minimum 24 orang	Hanya cukup untuk 5 orang	Tidak memenuhi kriteria	
Kondisi bersih dan terawat	Cukup bersih dan terawat	Memenuhi kriteria	2/4 x 100% = 50%
Sistem sirkulasi udara dan pencahayaan memadai	Sirkulasi udara dan pencahayaan hanya dari pintu masuk (tidak memadai)	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Gazebo &amp; shelter</b>			
Tersedia gazebo & shelter yang dilengkapi penerangan memadai	Gazebo yang tersedia tidak dilengkapi penerangan	Tidak memenuhi kriteria	0/2 x 100 = 0%
Kondisi gazebo & shelter baik, nyaman, dan aman digunakan	Kondisi gazebo & shelter rusak dan tidak aman serta nyaman digunakan	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Hygiene &amp; safety facilities</b>			
Tersedia tempat sampah yang memadai	Tempat sampah tersedia namun jumlahnya kurang memadai	Tidak memenuhi kriteria	
Tersedia pos keamanan dengan luas 20 m <sup>2</sup>	Pos keamanan menyatu dengan loket masuk	Tidak memenuhi kriteria	0/4 x 100% = 0%
Tersedia jalur khusus evakuasi	Tidak tersedia jalur evakuasi	Tidak memenuhi kriteria	
Tersedia pelampung penyelamat yang dipasang pada interval 50 m di sepanjang muka dermaga	Terdapat 10 pelampung yang tidak dipasang di Daerah Aliran Sungai	Tidak memenuhi kriteria	
<b>Mean</b>			<b>27.08%</b>

Hasil persentase dimensi *complementary services* diperoleh *mean* sebesar 27.08% yang menunjukkan bahwa kinerja aset dimensi *complementary services* tidak baik. Hal ini ditandai dengan kondisi indikator-indikator pada dimensi *complementary services* mengalami kerusakan dan pemenuhan kriteria secara keseluruhan belum terpenuhi.

### C. Hasil Evaluasi Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* kinerja setiap dimensi pada pembahasan sebelumnya, dapat dihitung Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir secara keseluruhan. Tabel 7 menunjukkan hasil perhitungan Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir.

Tabel 7 Hasil Evaluasi Kinerja Aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir

No.	Dimensi	Mean
1.	<i>Tourist Attractions</i>	33.33%
2.	<i>Accessibility</i>	39.58%
3.	<i>Development Conditions</i>	30.00%
4.	<i>Complementary Services</i>	27.08%
<b>Total Mean</b>		<b>32.49%</b>

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai *mean* kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir sebesar 32.49% yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner untuk menilai keempat dimensi *tourist attractions*, *accessibility*, *development conditions*, dan *complementary services*. Menurut Sugiyono (2013), nilai *mean* tersebut dapat diartikan bahwa secara keseluruhan kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir termasuk kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan secara keseluruhan pemenuhan kriteria masing-masing indikator belum terpenuhi dan ketersediaannya belum memadai.

### D. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai evaluasi kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan *Attractiveness of Nature-Based Tourism*, kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir termasuk kategori tidak baik sehingga memerlukan suatu Upaya untuk meningkatkan kinerja tersebut. Permasalahan yang teridentifikasi tersebut memerlukan suatu perencanaan pengembangan aset wisata guna meningkatkan kinerja dan mengoptimalkan aset-aset tersebut.

### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir, dapat disimpulkan bahwa kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan dimensi *tourist attractions* yaitu kategori tidak baik. Atraksi wisata yang terdiri dari fasilitas olahraga/rekreasi dan lingkungan ramah anak sudah tersedia dan beragam. Namun, kondisi fasilitas olahraga/rekreasi rusak dan belum lengkapnya peralatan pelengkap serta fasilitas bermain anak yang belum dilengkapi pos penjaga.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan dimensi *accessibility* termasuk kategori tidak baik. Hal ini dikarenakan kondisi jalan cukup baik namun terdapat beberapa lubang di beberapa titik, jalur pejalan kaki dan area parkir dipenuhi kerikil dan rumput liar, tidak ramah disabilitas, dan belum tersedianya kelengkapan jalur pejalan kaki dan area parkir.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan dimensi *development conditions* termasuk kategori tidak baik. Fasilitas perbelanjaan dan fasilitas catering sudah tersedia. Namun, kondisi fasilitas perbelanjaan dan fasilitas catering mengalami

kerusakan, tidak menyediakan oleh-oleh khas lokal dan menu makanan yang beragam, serta tidak tersedianya fasilitas akomodasi.

Kinerja aset Taman Wisata Air Cicanggang Hilir berdasarkan dimensi *complementary services* termasuk kategori tidak baik. Secara keseluruhan,

## REFERENSI

- Abdullah K. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Bonita, F. F. (2016). ANALISIS KUALITAS FASILITAS WISATA BERDASARKAN PERSEPSI PENGELOLA DAN PENGUNJUNG DI WANA WISATA CURUG MALELA KABUPATEN BANDUNG BARAT.
- Delamartha, A. H., Yudana, G., & Rini, E. F. (2021). Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus : Karanganyar Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, 1(2), 78–91.
- Fajri, K., Riyanto, N. E., Stiepar Yapari, M., & Prodi Usaha Perjalanan Wisata, B. (2016). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA KOTA BANDUNG DALAM MENINGKATKAN TINGKAT KUNJUNGAN WISATAWAN ASAL MALAYSIA. *Tourism Scientific Journal*, 1(2), 167–183.
- Gidlow, C. J., Ellis, N. J., & Bostock, S. (2012). Development of the Neighbourhood Green Space Tool (NGST). *Landscape and Urban Planning*, 106(4), 347–358.
- Ginting, N., & Sasmita, A. (2018). Developing tourism facilities based on geotourism in Silalahi Village, Geopark Toba Caldera. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 126). Institute of Physics Publishing.
- Gu, X., Hunt, C. A., Jia, X., & Niu, L. (2022). Evaluating Nature-Based Tourism Destination Attractiveness with a Fuzzy-AHP Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13).
- Hernowo, E., & Navastara, M. (2017). Karakteristik Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Bahari di Kecamatan Cilendak Jakarta Selatan, 6(2), 4–7.
- Kwon, J., Chung, T., Yoon, S. H., Kwan, & Kwon, B., & Kwon, K. B. (2017). Importance and Satisfaction of Destination Attraction for Water-Based Tourism in Jeju Island. *Asian Social Science*, 13(10).
- Latifa, L. (2012). Dasar-Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Taman Wisata Air Kuliner Edukasi Di Rowo Jombor Permai Klaten.
- Lee, C. F. (2020). Understanding the Factors Determining the Attractiveness of Camping Tourism: A Hierarchical Approach. *Tourism Planning and Development*, 17(5), 556–572.
- Miftah, Z. (2018). SIMULASI KEAMANAN JARINGAN DENGAN METODE DHCP SNOOPING DAN VLAN. *Faktor Exacta*, 11(2), 167–178.
- Nugraha, R. (2021, November 1). Pemda KBB Gandeng Pengusaha Wisata Tuntaskan Masalah Banjir di Lembang - Ayo Bandung. Diambil 15 Oktober 2022, dari <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/pr-791586367/pemda-kbb-gandeng-pengusaha-wisataduntaskan-masalah-banjir-di-lembang>
- Nugroho S.B.M. (2020). BEBERAPA MASALAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA. *Jurnal Pariwisata*, 7(2), 124–131.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata.
- RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD) KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2013-2018
- Rianto, S., Santri, D., Studi, P., Geografi, P., Pgri, S., & Barat, S. (2016). Kendala Dan Upaya Pengembangan Objek Wisata Bono Di Sungai Kampar Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Riau. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 131546. <https://doi.org/10.22202/JS.V3I1.1599>
- Sarana, L., Susilo, J., Darwis, A., Pahlevi, F., Herman, Y., Siswo PS, & Sidabutar, D. (2009). *Pedoman Pertolongan Pertama* (Second). Bandung: Markas Pusat Palang Merah Indonesia.
- Sarim, & Wiyana, T. (2018). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(2), 294–374.
- Sugiyama, A. G. (2008). *Metode Riset Bisnis dan Manajemen*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanta, A. (2010). *Outbond profesional : pengertian, prinsip perancangan, dan panduan pelaksanaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Yulianti, S. D., Adriani, H., & Syahadat, R. M. (2020). Evaluasi Daya Tarik Wisata di Kebun Raya Cibodas dalam Sudut Pandang Kualitas Visual. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.29244/jli.v12i1.32578>